

**ASPEK LINGUAL MANTRA NYAPIH PADA TRADISI MENYAPIH BAYI:
Kajian Etnolinguistik pada Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten
Tulungagung**

Noor Alfaeni Ella Wahidah

Email : nooralfaeniew@student.ub.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Abstrak

Nyapih atau beberapa sering dihubungkan dengan *mareni* merupakan hal umum yang dilakukan ketika bayi berumur dua tahun diberhentikan menyusu pada sang ibu. Seorang ibu tidak akan selamanya menyusui seorang bayi, ini bermakna suatu saat bayi harus berhenti menyusu pada sang ibu. Secara khusus artikel ini bertujuan untuk membahas tentang salah satu mantra yang digunakan untuk menghentikan bayi menyusu pada ibunya yaitu mantra *nyapih*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan metode rekam dan wawancara kepada perapal mantra yang dibantu oleh orang tua peneliti. Data penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa mantra yang secara lokalitas hidup dalam tradisi pelisanaan masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Menyapih bayi merupakan cara menghentikan bayi untuk berhenti menyusu pada ibunya. Salah satu tradisi menyapih bayi masyarakat Jawa yaitu dengan membawa bayi kepada *dukun* untuk disapih. Menyapih bayi oleh masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Tulungagung adalah dengan membacakan mantra *nyapih* oleh *dukun* atau sesepuh di Desa Kauman pada telur atau makanan yang akan disuapkan pada bayi yang akan di sapih.

Kata kunci : Mantra, Nyapih, Etnolinguistik

Abstaract

Weaning or some are often associated with mareni is a common thing that is done when a two year old baby is stopped suckling from the mother. A mother will not forever breastfeed a baby, this means that one day the baby must stop breastfeeding from the mother. In particular, this article aims to discuss one of the spells used to stop a baby from suckling its mother, namely the weaning spell. The research conducted by the researcher is a qualitative research. This study uses the method of recording and interviewing the spell caster who is assisted by the researcher's parents. The research data used by the researcher is a mantra that locally lives in the oral tradition of the people of Kauman Village, Kauman District, Tulungagung Regency. Weaning a baby is a way to stop a baby from ceasing to suckle from its mother. One of the Javanese traditions of weaning babies is to take the baby to a shaman for weaning. Weaning babies by the people of Kauman Village, Kauman District, Tulungagung is by reciting the weaning mantra by a shaman or elder in Kauman Village on eggs or food that will be fed to babies to be weaned.

Keywords: Mantra, Weaning, Ethnolinguistics

A. Pendahuluan

Mantra merupakan salah satu kebudayaan yang hadir dalam bentuk teks dan dilakukan dengan dirapalkan. Konsepsi kehidupan Jawa kuna menganggap mantra sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis. Konsep tersebut masih terjaga lestari karena dalam penggunaannya, mantra memiliki daya spiritual yang dianggap mujarab pada objek yang dituju. Selain itu, bentuk kebudayaan yang berdiri atas pemikiran manusia Jawa menjadikan mantra sebagai sebuah pegangan hidup.

Nugroho dalam Hafid (2019) mengatakan salah satu bukti mantra dapat dijadikan sebagai solusi kehidupan adalah ketika pemilik mantra mengalami kesulitan maka akan membacakan mantra untuk menimbulkan trans. Sesuai dengan pendapat tersebut, mantra sebagai penghubung antara manusia (pengguna mantra) dengan kekuatan gaib yang ada di luar kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Menurut Widodo (2018:3) “Praktik penggunaan isi mantra umumnya digunakan pada kondisi-kondisi tertentu oleh perapal mantra seperti, pada waktu perjalanan jauh, mendirikan rumah, menjaga bayi dari makhluk gaib, dan berbagai kondisi khusus lainnya”.

Nyapih atau beberapa sering dihubungkan dengan *mareni* merupakan hal umum yang dilakukan ketika bayi berumur dua tahun diberhentikan menyusui pada sang ibu. Seorang ibu tidak akan selamanya menyusui seorang bayi, ini bermakna suatu saat bayi harus berhenti menyusui pada sang ibu. Ketika bayi meminta susu atau menyusui pada sang ibu, ibu tersebut akan langsung menyusui bayinya karena itu yang diinginkan oleh bayinya. Ketika suatu saat bayi meminta untuk menyusui dan ibu tidak memberikan susu, bayi tersebut akan menangis sampai terdengar oleh tetangga yang akan membuat sang ibu malu. Selain itu ketika menyusui sang ibu sering merasa sakit dan nyeri pada putingnya, mual dan muntah, kelelahan, dan hamil anak selanjutnya atau karena anaknya sudah besar. Saat ibu berhenti menyusui sang anak **biasanya badan sang anak akan sakit dan panas, susah makan, merengek ingin menyusui, anak sakit perut, rewel dan menangis**. Ketika hal tersebut telah terjadi, seorang ibu akan pergi menemui *dukun* atau orang pintar yang dirasa mampu dan ahli untuk membantu ibu tersebut agar sang bayi berhenti menyusui.

Secara khusus artikel ini akan membahas tentang salah satu mantra yang digunakan untuk menghentikan bayi menyusui pada ibunya yaitu mantra *nyapih*. Mantra ini digunakan dengan cara *membacakan mantra sebanyak tiga kali kemudian*

ditiupkan ke telur atau makanan yang lain untuk dberikan si anak yang disapih. Pada dasarnya penelitian-penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh akademisi-akademisi seperti penelitian yang dilakukan oleh Marwanto (2019) dengan judul *Cultural Value in Mantra Menyapih in Village Communities: Litterature Function Study*. Pada penelitian ini, Marwanto menitikberatkan pada kajian nilai kebudayaan yang terkandung pada mantra menyapih di masyarakat desa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat nilai kebudayaan dalam daya tarik menyapih di masyarakat desa Mantran, nilai kebudayaan yang berhubungan dengan manusia dan alam, nilai kebudayaan yang berhubungan dengan manusia dan sosial, dan nilai kebudayaan yang berhubungan antar sesama manusia.

Perbedaan yang mendasar dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada dua hal: (1) pada penelitian terdahulu mengenai mantra *nyapih*, masih belum ada peneliti yang mengkaji keterhubungan antara aspek lingual dengan mantra *nyapih*. (2) Penelitian ini akan memberikan pemahaman mengenai mantra *nyapih* melalui fitur-fitur lingual yang kehadirannya memberikan penguatan terhadap pengguna mantra.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif, Penelitian ini menggunakan metode rekam dan wawancara kepada perapal mantra yang dibantu oleh orang tua peneliti.

Data penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa mantra yang secara lokalitas hidup dalam tradisi pelisanan masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Mantra yang diteliti adalah mantra *nyapih* yang digunakan untuk menghentikan bayi yang berusia dua tahun menyusu pada ibunya. Mantra ini didapatkan peneliti dari hasil wawancara yang dilakukan dengan *orang pinter/dukun* yang menjadi sesepuh di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. *Dukun* yang dijadikan sebagai sumber data oleh peneliti bernama Rahmat, pria berusia 76 tahun. Beliau adalah satu-satunya sesepuh yang ada di Desa Kauman dengan sapaan akrab *Mbah Rahmat*. Beliau menekuni sebagai *dukun* sejak tahun 1992-an. Mbah Rahmat pernah menyantri di beberapa pesantren di Kabupaten Tulungagung. Banyak warga Desa Kauman yang mengandalkan jasa *dukun* beliau.

Rumah Mbah Rahmat sangat sederhana, dengan rumah ber dinding bambu dan *asbes* serta lantai berupa bata. Tidak banyak hiasan dinding di rumah Mbah Rahmat

hanya ada beberapa pigura berkaligrafi Arab. Ruang tamu yang kira-kira berukuran 6x4 dipenuhi oleh meja dan kursi yang terbuat dari kayu, serta pembatas antra ruang tamu dan ruangan lainnya hanya terbuat dari kayu.

Mbah rahmat adalah sesepuh di Desa Kauman yang sangat dipercaya masyarakat sekitar. Beliau juga sering dimintai tolong dalam menentukan hari pelaksanaan hajatan, menjaga ritual kesuksesan hajatan, mengobati jampi-jampi pada anak yang sakit, jampi-jampi orang yang kesurupan, menghitung kapan dilaksanakan *slametan* orang meninggal, memimpin doa dalam *slametan* baik *selamatan kandungan*. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti pada Sabtu, 2 November 2019 mulai pukul 16.00-17.00 WIB dengan melakukan wawancara kepada narasumber terkait. Pengambilan data yang kedua dilakukan pada Sabtu 16 November 2019 mulai pukul 15.00-16.00 untuk mengetahui beberapa budaya terkait dengan menyapih bayi yang dilaksanakan di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung.

Langkah analisis data yang dilakukan meliputi (i) pereduksian data mantra *nyapih*, (ii) penyajian data yang terdiri atas transkripsi dan penerjemahan data mantra *nyapih*, (iii) analisis data, (iv) interpretasi relasi mantra dengan pengaruh Islam terhadap budaya Jawa, (v) penyimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Aspek Kebahasaan dalam Mantra *Nyapih*

Mantra *nyapih* merupakan mantra untuk menghentikan bayi yang sudah berusia dua tahun berhenti menyusu pada ibunya. Mantra ini digunakan oleh penduduk desa Kauman. Mantra *nyapih* secara kebahasaan memiliki kekhasan yang menarik untuk dianalisis. Aspek kebahasaan yang terdapat dalam MN diantaranya: (1) Kekhasan Bahasa berupa kata *saroja*, terdapat penyandingan Bahasa Arab dan Jawa, terdapat Asonansi yang indah.

Kekhasan Bahasa Mantra *Nyapih*

Kata *Saroja* sebagai Piranti Keindahan

Kata *saroja* yaitu dua buah kata yang memiliki arti sama yang digunakan secara serentak dan berdekatan dalam posisi (Widodo, 2013). Kata *saroja* yang ditemukan dalam mantra *nyapih* adalah sebagai berikut.

(1) (5)	<i>adhêm</i> (Ng)	‘dingin (MN/5)
	<i>asrêp</i> (Kr)	dingin
	<i>sirêp</i> (Kn)	tenang’

Data (5) ditemukan frasa *adhêm* dan *asrêp* yang berdekatan dan memiliki makna yang sama yaitu dingin. Namun, kata *adhêm* merupakan ragam bahasa Jawa Ngoko, sedangkan *asrêp* merupakan ragam bahasa Jawa Krama. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan kata *saroja* memberikan penegasan dan mempertajam makna yang terdapat dalam mantra.

Data (5) *adhêm asrêp sirêp* juga terdapat keselarasan dalam bunyi homorgan. Bunyi homorgan yaitu bunyi yang dihasilkan melalui organ pengucapan yang sama, yaitu didominasi oleh bunyi konsonan bilabial (/b/, /p/, /m/) (Widodo, 2018:87). Dominasi konsonan bilabial /m/ dan /p/ terdapat dalam dalam (5) *adhêm asrêp sirêp*. Keselarasan bunyi yang dalam akhir kata ketika dilafalkan memberikan kesan cantik dan indah ketika mantra tersebut dirapalkan.

Penyandingan Bahasa Arab dan Jawa

Penyandingan bahasa Arab dan Jawa memiliki arti bahwa bahasa Arab dan Jawa digunakan secara berdampingan dalam mantra *nyapih*. Menurut Keane dalam Widodo (2018:49) Ihtwal peminjaman elemen merupakan ciri khas register bahasa ritual. Penyandingan bahasa Arab dan Jawa dalam mantra *nyapih* terdapat pada baris pertama, baris ketujuh dan baris kedelapan pada bait pertama.

(2) (1)	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	‘dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’ (MN/1)
(7)	<i>Lailahailallah</i>	‘tidak ada tuhan selain Allah’ (MN/7)
(8)	<i>Muhammadur Rasulallah</i>	‘Nabi Muhammad utusan Allah’ (MN/8)

Data (1) *Bismillahirrahmanirrahim* Basmalah yaitu doa (menyebut asma Allah) untuk memulai segala perbuatan baik. Kalimat bismillah adalah sumber energi yang utama atas keberkahan hidup, keselamatan dan kebahagiaan semua orang. Data (7)

Lailahailallah dan (8) *Muhammadur Rasulullah* Merupakan kalimat syahadat dalam agama Islam.

Penyandingan antara Bahasa Arab dan Jawa dalam mantra *nyapih* merupakan upaya mengenalkan agama islam di daerah Jawa. Ditemukannya kalimat syahadat pada data (7) dan (8) membuktikan bahwa agama islam mengenalkan konsep tauhid pada masyarakat Jawa kuna yang memiliki stereotip kepercayaan terhadap dimensi magis.

Simbol

Pesan yang terdapat pada sebuah mantra dapat diketahui dengan menganalisis tanda yang terdapat pada mantra tersebut. Pierce dalam Fadli (2016) menyatakan bahwa ada tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Simbol dalam kamus Webster dalam Harisah (2008) adalah sesuatu yang menunjukkan, mewakili sesuatu yang lain; sebuah obyek digunakan untuk mewakili sesuatu yang abstrak. Mead dalam Haris (2018) menyatakan bahasa merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal.

Simbol yang terdapat dalam MN sebagai berikut:

(3)	(2)	<i>cêrma ratu</i>	kulit ratu	MN/2
-----	-----	-------------------	------------	------

Simbol di atas memiliki makna penggunaan kalimat *cêrmo ratu* diyakini dan dipercayai memiliki nilai magis yang tinggi dalam mantra karena suatu anggapan cakupan makna yang luas dan hanya di gunakan dikalangan para dewa, “Sabda dewa ratu tan keno wola wali”, artinya perkataan dewa dan ratu tidak akan berkali kali sekali bersabda akan terjadi *idza aroda syaian ayyaqula lahu kun fayakun* jika Allah menghendaki maka Allah berkata: “Jadilah” maka terjadilah.

Selanjutnya berdasarkan etika berdoa yaitu merendahkan diri serendah rendahnya ditujukan kepada Allah untuk si bayi agar benar benar dikabulkan. Dengan menyebut *cermo ratu* untuk si bayi memiliki makna sesuatu yang perlu diselimuti, disayangi yang berasal dari kekuasaan seorang ratu yaitu kasih sayang seorang ibu.

Mabtra *nyapih* juga memiliki simbol yang berupa doa-doa permintaan. Adpai symbol-simbol doa tersebut adalah sebagai berikut:

(4)	3	si bayi lalia duduh susu	bayi lupa akan air susu	MN/3
	4	elinga sêga lan banyu	ingat akan nasi dan air	MN/4
	5	adhêm asrêp sirêp	dingin dingin tenang	MN/5

Isi doa permintaan yang diminta pertama agar si bayi atau anak melupakan air susu ibu. Isi doa permintaan yang diminta kedua agar si bayi atau anak ingat terhadap nasi dan air. Nasi dan air yang merupakan makanan dan minuman pokok sehari-hari ini dimaknai agar anak sering atau nafsu untuk makan dan minum air dan melupakan untuk meminta air susu pada ibu. Isi doa permintaan yang ketiga agar si bayi atau anak tetap dingin suhu badanya artinya tidak sakit karena tidak minum susu, dingin keinginannya sehingga melupakan air susu dari cinta asi menjadi lupa asi dan dingin/tenang nafsunya artinya tidak rewel tenang, senang seakan tidak ada beban yang sedang dialaminya.

Pengaruh Islam dalam Mantra *Nyapih*

Mantra *nyapih* sebagai mantra yang kental akan bahasa Jawa sebagai identitas budaya masyarakat Jawa. Hariansyah (2017) mengatakan teks mantra umumnya menggunakan bahasa lokal sebagai identitas sekaligus *intellectual heritage*. Berikut mantra *nyapih* yang sudah terpengaruh oleh Islam:



Sumber: Kitab Da'watul Husna

Gambar 1. Mantra dalam Aksara Arab-Pegon

Menurut Saddhono (2016) mantra dalam masyarakat Jawa juga mendapat pengaruh atau sentuhan Islam dan menjadikan bahasa mantra menjadi khas dan unik. Teks mantra *nyapih* yang hadir dengan tulisan aksara Arab-Pegon. Masyarakat Islam di Jawa, terutama kalangan Islam tradisional sebagian besar sangat mengenal huruf Pegon dengan baik. Huruf ini sangat populer pasca masuknya Islam ke Nusantara. Elaborasi antara huruf Arab dan bahasa Jawa ini telah menjadi barometer kemandirian Islam lokal di tanah Jawa sejak berabad silam. Dengan demikian, Aksara Pegon telah menjadi sebuah keniscayaan yang dipahami dan dipelajari secara turun temurun di kalangan Islam tradisional, terutama sekali para ulama sebagai pelaku dakwah dalam pendidikan tradisional (pesantren).

Menurut Hariansyah (2017) “teks mantra terkadang memuat teks dengan unsur tasawuf, fikih, peramalan dan obat-obatan”. Pada teks mantra *nyapih* juga mengandung kalimat dengan syahadat yang mengenalkan konsep tasawuf dan tauhid. Pada MN yang dimulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim* yaitu doa (menyebut asma Allah) untuk memulai segala perbuatan baik. Kalimat bismillah adalah sumber energi yang utama atas keberkahan hidup, keselamatan dan kebahagiaan semua orang. Masyarakat mempercayai bahwa basmalah harus diucapkan setiap kali akan memulai semua macam pekerjaan atau perbuatan, pekerjaan apa saja, mulai dari hal-hal kecil sampai yang besar, penting atau tidak. Mengucapkan bismillahirrahmanirrahim biasa dilakukan sebelum makan dan minum, sebelum berangkat sekolah, sebelum meninggalkan rumah, sebelum tidur, berwudhu, madi, sebelum menulis atau membaca dan semua aktivitas lainnya utamanya mengawali berdo’a. Pada akhir mantra terdapat kalimat Syahadat *Lailahailallah Muhammadur Rasulallah* yang menjelaskan bahwa mantra tersebut tetap memohon kepada Allah bukan pada yang lain. Dan Atas syafaat nabi Muhhammad sebagai utusan Allah segala doa akan teantarkan kepada Allah *semoga Allah mengabulkannya*.

Mantra membentuk tradisi sosial, politik dan agama. Fudge dalam Hariansyah (2017) menyatakan pada titik ini mantra menjadi tradisi yang diciptakan. Kebudayaan jawa yang kental akan konsepsi kepercayaan terhadap dimensi magis menjadi tradisi budaya masyarakat Jawa. Dalam mantra *nyapih* Adanya penyandingan bahasa Arab dan Jawa merupakan bukti pengaruh Islam di masyarakat Jawa. Ulama Islam di Jawa menghadirkan kalimat syahadat sebagai pengenalan ajaran tauhid kepada masyarakat Jawa. Pengenalan ajaran tauhid ini membentuk masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan pada barang magis akan membuat tradisi baru dengan percaya pada Allah SWT, mempercayai Nabi Muhammad SAW dan memeluk agama islam.

Adanya perubahan jaman dan berbagai macam pengaruh kebudayaan Jawa menyapih bayi dengan mantra *nyapih* yang dipercaya memiliki kekuatan magis masih tetap bertahan di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Menurut Mulder dalam Sutrisno (1985) “Betapapun dengan berubahnya jaman, kebudayaan dan identitas Jawa yang dasariah tidaklah banyak berubah dan orang-orang Jawa amat sadar dan bangga dengan kontinuitas kebudayaan mereka”. Sesuai dengan pendapat tersebut, mantra *nyapih* bertahan sampai sekarang dan masih digunakan oleh masyarakat Jawa karena

kepercayaan masyarakat terhadap bantuan dari dimensi magis tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sadar untuk tetap mempertahankan dan terus melanjutkan tradisi menyapih bayi.

D. Simpulan

Menyapih bayi merupakan cara menghentikan bayi untuk berhenti menyusu pada ibunya. Salah satu tradisi menyapih bayi masyarakat Jawa yaitu dengan membawa bayi kepada *dukun* untuk disapih. Menyapih bayi oleh masyarakat Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Tulungagung adalah dengan membacakan mantra *nyapih* oleh *dukun* atau sesepuh di Desa Kauman pada telur atau makanan yang akan disuapkan pada bayi yang akan di sapih.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya fitur-fitur lingual yang unik, berupa: (1) penggunaan kata *saroja*; (2) penyandingan bahasa Arab dan Jawa; (3) Simbol. Dari hasil analisis aspek lingual yang terdapat pada mantra *nyapih* diperoleh konsep adanya pengaruh Islam dalam mantra Jawa. Konsep ini dapat ditelisik melalui penggunaan aksara arab pegon pada teks mantra *nyapih* dan penggunaan syahadat dalam mantra *nyapih*.

Kekhasan budaya Jawa adalah warisan yang kental akan wawasan dan kultur budaya. Bukan semata menjadikan budaya Jawa sebagai budaya yang paling istimewa, tetapi untuk melestarikan budaya Indonesia. Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperkaya pandangan budaya Jawa. Peneliti berharap penelitian ini dan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang bermakna untuk mengembangkan wawasan budaya Jawa sehingga budaya Jawa tetap berkontinyuitas.

Daftar Pustaka

- Bausastra Indonesia-Jawa [Online]. Tersedia: <https://www.sastra.org/leksikon> Geertz.
Fadli, Feri. 2016. "Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang (Kajian Semiotik). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol. 5 No. 1
Hafid, A dan Teguh Yuliandari Putra. 2019. "Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Mnafaatnya Bagi Pendidikan Bahasa". Jurnal KIBASP (Kajian Sastra dan Pengajaran). Vol. 2 No. 2.

- Hariansyah. 2017. "Mantra Pesisir (Pertemuan Tradisi dan "Ilmu" Masyarakat Islam Pesisir)". At Taurats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam. Vol. 11 No. 1.
- Haris, Aidil. 2018. " Makna dan Simbol dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)". Jurnal Dakwah Risalah. Vol. 29 No. 1
- Harisah, Afifah. 2008. "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol dan Spasial". SMARTek. Vol. 6 No. 1
- Marwanto. 2019. "Cultural Value in *Mantra Menyapih* in Village Communities: Literature Function Study". JP-BSI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 4 No. 2.
- Saddhono, Kundharu. 2016. "Dialektika Islam dalam Mantra Sebagai bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa". AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 21. No. 1.
- Sutrisno, Slamet. 1985. *Sorotan Budaya Jawa dan Yang Lainnya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widodo, Wahyu. 2013. "Mantra Kidung Jawa: Perangkat Linguistik dan Kemajuan". TrasLing Journal: Translation and Linguistics. Vol. 1. No. 1.
- Widodo, Wahyu. 2018. *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transdental*. Malang: UB Press.